

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak, karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu maupun anak akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal dan akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan (Yusuf, 2009)

Novita (2007), anak-anak yang berkembang dengan kemandirian dan bertanggung jawab secara normal akan memiliki kecenderungan positif pada masa depan anak akan cenderung berprestasi dan mempunyai kepercayaan diri. Di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri dan bertanggung jawab akan mudah menyesuaikan diri sehingga anak akan mudah diterima anak-anak dan teman-teman disekitarnya

Seseorang yang secara fisik dapat bekerja sesuai kemampuan diri sendiri, mampu menggunakan fisiknya dalam aktivitas kehidupannya; secara mental dapat berpikir sendiri, menggunakan kreativitasnya, mampu mengekspresikan idenya kepada orang lain; secara emosional mampu mengelola emosinya; dan secara moral memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilakunya menjadi lebih baik, maka orang tersebut dapat dikatakan mandiri (Sulistyorini, 2006).

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelolasesua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak dibutuhkan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitumemiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Parker, 2006)

Kemandirian adalah upaya anak untuk melepaskan diri dari orangtua dengan tujuan untuk mencari jati diri, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap. Kemandirian seseorang dapat ditandai dengan adanya kemampuan dalam menentukan nasibnya sendiri, memiliki kreatifitas, memiliki inisiatif, dapat mengatur tingkah lakunya, bertanggung jawab terhadap tugas, bersikap sabar, dapat mengambil keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa adanya campur tangan dari orang lain (Desmita, 2010).

Kemandirian memiliki peran yang sangat penting dan berdampak positif bagi individu. Seseorang dapat dikatakan mandiri apabila mampu berusaha sendiri dalam menyelesaikan masalahnya, sehingga tidak tergesa-gesa meminta bantuan orang lain, tidak terombang-ambing derasnya informasi yang diterima baik secara lisan maupun tulisan, mampu menggunakan nilai-nilai mana yang penting dan

mana yang benar. Selain itu individu yang mandiri mampu bersaing dengan orang lain, dapat mengambil keputusan dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya (Kurniawan, 2008).

Kemandirian bagi kehidupan seseorang merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting. Dalam menjalani kehidupan seseorang tidak pernah lepas dari cobaan maupun tantangan. Seseorang dengan tingkat kemandirian yang tinggi akan mampu menghadapi segala permasalahan karena seseorang yang mandiri tidak akan tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada tanpa campur tangan orang lain (Fatimah, 2006).

Fenomena terkait dengan rendahnya tingkat kemandirian ditunjukkan pada salah satu SMA di kota Bandung bahwa 18,5% siswa belum siap menghadapi masalah, 20% belum mampu membagi waktu, 13,5% melanggar atau tidak mentaati tata tertib. Sementara itu, khusus dalam konteks belajar fenomena ketidakmandirian siswa ditandai dengan tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian (Desmita, 2010),

Indikator-indikator pada kemandirian anak ditunjukkan pada kemampuan fisiknya, kepercayaan diri, bertanggung jawab terhadap tugas, bersikap disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mampu mengendalikan emosi (Yamin dan Sanan, 2012). Sebaliknya menurut Muhadi (2015) anak yang tidak mandiri cenderung akan menjadi anak yang pemalu dan tidak bisa melakukan kegiatan

dengan sendiri misalnya mengerjakan tugas sekolah anak harus dibantu oleh orang tua dan anak masih belum bisa terlepas oleh ketergantungan lingkungannya.

Pribadi yang mandiri, dicirikan dengan perilaku bersahabat dan intim, perilakunya dicirikan dengan kemampuan mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitasnya, dalam kehidupan sehari-hari tanpa meminta tolong kepada orang lain, mampu memikul tanggung jawab, dan mempunyai emosi yang stabil (James, 2002).

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kemandirian siswa, penulis melakukan wawancara dengan guru BK dan beberapa siswa SMP kelas VIII sebagai berikut;

Wawancara dengan salah satu guru BK SMP di Kabupaten Kudus yang berinal ABW pada tanggal 12 Januari 2018. ABW menjelaskan bahwa ada sebagian siswa yang kurang memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah tepat waktu, kurang memiliki kemauan yang kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah secara mandiri, kurang mampu untuk berpikir dan bertindak secara kreatif hanya sekedar mencontoh karya orang lain, dan selalu bergantung pada orang lain.

Wawancara dengan SS remaja perempuan usia 14 tahun, siswa SMP kelas VIII pada hari Sabtu, 13 Januari 2018. Subyek menyatakan dirinya kurang disiplin dalam belajar, hanya belajar pada saat ulangan saja. Akibat dari sikap ini subyek menyatakan kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan selalu bergantung pada teman sebangkunya ketika mengerjakan tugas di sekolah. Subyek juga menyatakan bahwa orangtuanya suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh

terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan orang tua, berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong anak untuk mandiri. Hal ini membuat subyek selalu bergantung pada orang tua dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi..

Wawancara dengan JS remaja laki-laki usia 14 tahun, siswa SMP kelas VIII pada hari Sabtu, 13 Januari 2018. Terkait dengan kedisiplinan diri subyek menyatakan bahwa kedisiplinan dalam menjalankan tugas-tugas sekolah tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan tidak dapat diselesaikan tepat waktu. Kebiasaan ini membuatnya terbiasa dilakukan dalam tugas-tugas yang lainnya, sehingga setiap ada tugas subyek selalu meminta orang lain dalam menyelesaikan tugas. Subyek menyatakan bahwa orangtua kurang memperhatikan terhadap kebutuhan anaknya, jarang sekali melakukan dialog terlebih dengan anak-anaknya untuk menyampaikan keluh-kesahnya, dan meminta pertimbangan. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya. Sehingga membuat subyek kurang memiliki rasa percaya diri dan kemandirian dalam mengambil suatu keputusan.

Wawancara dengan TS remaja laki-laki usia 14 tahun siswa SMP kelas VIII pada Sabtu, 13 Januari 2018. Subyek menyatakan sering mendapat teguran dari guru BK karena melanggar aturan sekolah seperti terlambat datang ke sekolah, tidak masuk sekolah tanpa ijin, dan lupa mengerjakan tugas sekolah. Sikap ketidaksiplinan ini membuat subyek tidak memiliki inisiatif dan bertindak secara kreatif, dan hanya sekedar meniru pekerjaan teman.

Subyek juga menyatakan bahwa orangtua tidak memberikan kesempatan pada anak-anaknya untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah, serta memarahinya terhadap kesalahan kecil yang dilakukannya. Hal ini membuat subyek menjadi penakut, mudah cemas, tidak berinisiatif, dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu; kedisiplinan diri dalam mematuhi tata tertib yang berlaku, kesadaran akan hak dan kewajibanya, sikap menghormati orang lain, dan tugas dan tanggung jawab (Syam, 1999).

Disiplin merujuk pada sikap mental seseorang yang mengandung makna kerelaan dalam mematuhi tata tertib yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Pelaksanaan pedoman-pedoman yang baik di dalam usaha belajar dengan disertai disiplin akan membuat peserta didik mempunyai cara belajar yang baik. Sifat bermalas-malasan, keinginan mencari kemudahan saja tanpa disertai proses, kurang fokus dan konsentrasi, serta kebiasaan melamun akan dapat teratasi apabila anak tersebut memiliki disiplin, karena disiplin akan menciptakan kemauan untuk bekerja secara teratur dan mandiri (Gie, 2001).

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa (Daryanto, 2013). Individu yang memiliki sikap disiplin akan tumbuh kemandiriannya. Hal ini karena kedisiplinan dalam individu

mengharuskan untuk selalu taat asas, patuh, dan konsisten terhadap aturan yang sudah dibuat dan telah disepakati bersama, serta tercermin dalam nilai-nilai kukuh hati, menghargai waktu, dan berani berbuat benar (Gunawan, 2014).

Sobur (2003) disiplin berarti berpegang teguh pada aturan secara konsekuen melalui cara yang mudah dimengerti anak. Disiplin bukan hukuman, tujuan disiplin adalah untuk membina anak agar belajar menguasai dirinya. Dengan adanya penguasaan diri maka anak dapat menjaga nama baik dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak bertentangan dengan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2014) yang berjudul “Hubungan Partisipasi Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kedisiplinan Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kedisiplinan belajar dengan kemandirian siswa dalam belajar. Penelitian lain oleh Wahyuni (2014) yang berjudul “Hubungan *Self-Efficacy* dan Disiplin Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa SMA Bina Taruna Medan”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dan disiplin diri dengan kemandirian belajar.

Kemandirian tidak dapat dicapai begitu saja oleh setiap orang khususnya remaja. Kemandirian tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan merupakan produk dari berbagai faktor, diantaranya bagaimana orangtua menjalankan fungsinya sebagai pendidik dalam keluarga sekaligus merupakan model bagi anak (Hurlock, 2002). Menurut Ali & Asrori (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi

kemandirian yaitu; genetika (keturunan), pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar. Pola asuh orang tua tersebut sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Selama proses tumbuh kembang anak, peran dan pola asuh orangtua akan sangat menentukan kepribadian anak yang akan terbentuk nantinya, termasuk kemandirian anak dalam menyelesaikan berbagai tugas kehidupannya. Semakin tepat orangtua menerapkan pola pengasuhan dengan memberikan teladan maka semakin tinggi kemandirian anak (Santrok, 2002).

Tipe pola asuh demokratis dapat menjadikan anak menjadi tanggung jawab, memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dan mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang dimilikinya. Dalam tipe pola asuh demokratis, akan membuat anak merasa lebih disayangi, dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orangtuanya. Pola asuh orangtua yang demokratis sangat mendukung pembentukan kepribadian anak yang prososial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya (Djamarah, 2014).

Pola asuh orangtua demokratis adalah pola asuh yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian yang mandiri pada anak, karena dalam pola asuh ini anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, anak diberi kesempatan untuk



mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua, serta anak turut dilibatkan dalam pengambilan suatu keputusan. Hal ini dikarenakan pola asuh orangtua yang demokratis akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai kemauan terhadap hal-hal yang baru, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. (Septiari, 2105).

Penelitian oleh Jayantini (2014) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orangtua dengan kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada dengan  $r=0,431$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh oleh orangtua, maka akan semakin tinggi kemandiriannya, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh oleh orangtua, maka akan semakin rendah kemandiriannya.

Penelitian oleh Meirizki (2010) dalam penelitian tentang hubungan pola asuh demokratis orangtua dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar pada mahasiswa di universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dan pola asuh demokratis orangtua dengan kemandirian belajar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diungkapkan di atas, mendorong penulis untuk meneliti terkait dengan kemandirian ditinjau berdasarkan kedisiplinan dan pola asuh demokratis .

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara kedisiplinan dan pola asuh demokratis dengan kemandirian.

## **C. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran guna menunjang ilmu psikologi perkembangan, berkaitan dengan hubungan antara kedisiplinan dan pola asuh demokratis dengan kemandirian.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan antara kedisiplinan dan pola asuh demokratis dengan kemandirian.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan bagi guru dalam menumbuhkan kemandirian dan kedisiplinan siswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai rujukan dan memberikan masukan dalam penelitian selanjutnya sehingga dapat menyempurnakan penelitian terkait dengan kemandirian siswa.